

BABI

PENDAHULUAN

1.1 LATAR BELAKANG

Perkembangan globalisasi dan gaya hidup manusia saat ini berdampak terhadap pola penyakit. Untuk menangani bermacam keluhan penyakit, berbagai tindakanpun dilakukan, mulai dari tindakan sederhana secara non bedah hingga pada tindakan yang paling berat yaitu operasi atau tindakan bedah.

Menurut WHO (2011) insiden pembedahan khususnya di dunia tahun 2010 mencapai 9% dari keseluruhan penduduk dunia. Data yang didapatkan di Amerika, kejadian laparatomi mencapai 7% dari seluruh populasi dengan insiden 1 kasus per 1000 per tahun. Usia rata-rata 20-30 tahun yang paling sering mengalami pembedahan. Data dari National Emergency Laparatomy Audit (NELA) tahun 2014 terjadi sekitar 30.000 tindakan laparatomi di Inggris dan Wales. Departemen Kesehatan RI (2011) menyatakan tindakan bedah laparatomi meningkat 20% dari 1.320 kasus menjadi 1.567 kasus.

Operasi atau pembedahan adalah suatu tindakan medis yang penting pada pelayanan kesehatan serta bertujuan untuk menyelamatkan nyawa, mecegah kecacatan, dan komplikasi. Pembedahan artinya tindakan yang memakai teknik invasif dengan membuka atau menampilkan bagian tubuh yang akan ditangani melalui sayatan serta diakhiri dengan penutupan

serta penjahitan luka. Tindakan pembedahan dilakukan sebab beberapa alasan seperti diagnostik, kuratif, relatif, rekonstruktif, serta paliatif. Jenis pembedahan bisa dibedakan sebagai 2 jenis yaitu bedah mayor dan bedah minor. Bedah minor adalah operasi disebagian kecil dari tubuh yang memiliki risiko komplikasi lebih kecil dibandingkan mayor. Sedangkan bedah mayor memiliki risiko yang sangat bedaar karena bisa menimbulkan beberapa syarat diantaranya kecacatan, perubahan bentuk tubuh, stress berat yang sangat luas hingga dengan kematian (Paramurthi et al., 2019)

Pada pasien yang sudah menjalani tindakan pembedahan membutuhkan istirahat lebih banyak pada proses penyembuhan penyakitnya dibandingkan orang yang sehat. Hampir seluruh pembedahan menyebabkan rasa nyeri yang terjadi akibat luka penarikan, serta manipulasi jaringan dan organ. Nyeri sesudah pembedahan adalah hal yang fisiologis namun hal ini ialah salah satu keluhan yang ditakuti oleh klien sesudah pembedahan. Rasa nyeri mulai terasa sebelum kesadaran klien mulai penuh serta semakin tinggi seiring dengan berkurangnya dampak anestesi. Adapun bentuk nyeri yang dialami klien pasca pembedahan ialah nyeri akut yang terjadi sebab adanya luka insisi bekas pembedahan (Paramurthi et al., 2019)

Gangguan tidur mampu terjadi pada pasien dampak nyeri yang dirasakan. Kualitas kebutuhan tidur pasienpun jadi berkurang. Kebutuhan tidur antara seorang yang sehat dan tidak sama dengan mereka yang menderita sakit. Pada pasien yang dirawat dirumah sakit disatu sisi mereka

mebutuhkan pengobatan serta intervensi perawatan yang berlangsung 24 jam sehari, pada sisi lain mereka membutuhkan istirahat serta tidur untuk memulihkan fungsi tubuh. Perubahan pola tidur seringkali terjadi dikondisi ini yang mengakibatkan terjadinya gangguan tidur. Gangguan tidur sangat banyak dialami oleh orang-orang yang sedang menjalani hospitalisasi. Pasien melaporkan total waktu tidur yang berkurang saat dirawat di Rumah Sakit. Kurangnya tidur selama periode yang usang bisa mengakibatkan penyakit lain atau memperburuk penyakit yang terdapat. Kesulitan atau terganggunya tidur ini bila dibiarkan akan menghambat proses penyembuhan dimana fungsi dari tidur ialah untuk regenerasi sel-sel tubuh yang rusak menjadi baru. Selain ditimbulkan karena nyeri yang dirasakan, pasien pula mengalami gangguan tidur sebab tidak nyaman dengan suasana dan lingkungan suasana tempat tinggal rumah sakit serta karena kekakuan otot yang diakibatkan karena lama berbaring berkurangnya mobilitas dan tindakan perawatan lain yang membuat pasien sulit memulai serta mempertahankan tidur (Maretdhidta Arta, 2013)..

Menurut Amin Nurarif dan Hardhi Kusuma (2013) Tidur merupakan kebutuhan fisiologis dasar bagi setiap manusia. Apabila pemenuhannya tidak sesuai dengan kebutuhan maka dapat menimbulkan berbagai dampak, baik fisiologis maupun psikologis. Dampak tidur meliputi dampak fisiologis yang ditimbulkan oleh ketidakadekuatan tidur meliputi penurunan kemampuan dalam melakukan aktivitas sehari-hari, rasa lelah dan lemah setelah bangun, penurunan daya tahan tubuh, serta

ketidakstabilan tanda-tanda vital Dampak psikologis apabila pemenuhan tidur tidak sesuai dengan kebutuhan antara lain depresi, kecemasan, dan sulit berkonsentrasi.

Gangguan tidur pada pasien pasca operasi dapat menyebabkan trauma pada tubuh dengan mengganggu mekanisme protektif dan homeostatis. Salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk mengatasi masalah gangguan tidur adalah dengan menggunakan terapi medikasi dan nonmedikasi. Terapi medikasi dapat mengakibatkan gangguan fisik tubuh yang lain dan jika terlalu lama digunakan dapat menyebabkan ketergantungan. Salah satu terapi non medikasi yang bisa diberikan untuk mengatasi gangguan kualitas tidur adalah terapi massage jenis *Slow Stroke Back Massage*. *Slow Stroke Back Massage* adalah metode yang dilakukan 12-15 kali pijatan dalam satu menit dalam waktu 3- 10 menit. Usapan yang panjang dan lembut memberikan kesenangan dan kenyamanan bagi klien, sedangkan usapan yang pendek dan sirkuler cenderung bersifat menstimulasi. Terapi ini memiliki efek relaksasi dengan menurunkan aktivitas saraf simpatis dan meningkatkan aktivitas saraf parasimpatis sehingga terjadi vasodilatasi arteriol kemudian menurunkan tekanan darah (Paramurthi et al., 2019)

Slow Stroke Back Massage menstimulasi saraf-saraf di superfisial dikulit punggung yang kemudian diteruskan ke otak di bagian hipotalamus. Sistem saraf desenden yang ada pada hipotalamus melepaskan opiat endogen, seperti endorfin. Paramurthi (2019) juga

berpendapat bahwa pengeluaran endorfin mengakibatkan meningkatnya kadar endorfin dalam tubuh. Peningkatan endorfin menstimulasi produksi hormon serotonin. Hormon serotonin yang meningkat dapat mengurangi gangguan tidur yang menyebabkan pasien lebih rileks dan secara tidak langsung mendistraksi.

Hasil penelitian dari Melastuti (2015) menyatakan sesudah diberi terapi *Slow Stroke Back Massage* menunjukkan peningkatan kualitas tidur pada pasien post operasi. Rata-rata responden tidur dengan waktu 5 – 6 jam. Responden merasa segar saat bangun pagi dan tidak merasa lelah ketika beraktivitas siang hari. Dibandingkan dengan sebelum diberi terapi *Slow Stroke Back Massage* menunjukkan kualitas tidur responden terbangun malam hari 3-4 kali sejumlah 10 responden. Berdasarkan hasil penelitian Elok Santika (2018) didapatkan hasil observasi aplikasi pemberian terapi *slow stroke back massage* untuk meningkatkan kualitas tidur pada pasien post operasi ditemukan adanya peningkatan kualitas tidur dihari kedua dan ketiga setelah diukur dengan PSQI didapatkan penilaian rata-rata skor kualitas tidur pada hari ke 2 menurun sebesar 3-6, dan pada hari ke 3 skor kualitas tidur menurun 3. Disimpulkan bahwa adanya pengaruh penerapan terapi *slow stroke back massage* untuk meningkatkan kualitas tidur pada pasien post operasi. Pasien post operasi merasakan nyeri seperti penguraian diatas sehingga mengganggu kualitas tidur pada pasien. Penulis tertarik mengaplikasikan terapi *Slow Stroke Back Massage* pada kualitas tidur pasien post operasi.

1.2 RUMUASAN MASALAH

Akibat post operasi yang dilakukan dapat menimbulkan nyeri yang dapat menyebabkan gangguan tidur. Gangguan tidur jika tidak ditangani dapat menyebabkan terhambatnya proses penyembuhan luka post operasi. Slow Stroke Back Massage terbukti dapat berpengaruh terhadap kualitas tidur pada pasien post operasi. Bagaimana pengaruh terapi Slow Stroke Back Massage terhadap kualitas tidur pada pasien post operasi.

1.3 TUJUAN

1.3.1 Tujuan Umum

Tujuan umum dari penulisan karya tulis ilmiah ini diharapkan penulis mampu memberikan gambaran penerapan slow stroke back massage dalam meningkatkan kualitas tidur pada pasien post operasi.

1.3.2 Tujuan Khusus

1.3.2.1 Untuk mengetahui kualitas tidur sebelum dilakukan Slow Stroke Back Massage pada klien post operasi

1.3.2.2 Untuk mengetahui kualitas tidur sesudah dilakukan slow stroke back massage pada klien post operasi

1.4 MANFAAT

1.4.1 Bagi Pelayanan Kesehatan

Menggambarkan tentang penerapan Slow Stroke Back Massage terhadap penurunan pola tidur pada pasien post operasi oleh perawat dalam mengembangkan dan menerapkan inovasi sebagai bahan referensi untuk penelitian selanjutnya.

1.4.2 Bagi Institusi Pendidikan

Dapat menjadi sumbangan informasi mengenai slow stroke back massage dalam meningkatkan kualitas tidur post operasi

1.4.3 Bagi Masyarakat Umum

Dapat menjadi sumber informasi mengenai manfaat slow stroke back massage dalam meningkatkan kualitas tidur pada pasien post operasi.

1.4.4 Bagi Penulis

Penulis dapat berlatih mengembangkan hasil bacaan dari berbagai sumber, dan mengembangkan pemikiran ke tingkat yang lebih matang.